



Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral pada Film *Second Miracle in Cell Number Seven* Karya Herwin Novianto serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah Menengah Atas

Nia Fadilla Agustin*, Sopyan Sauri, & Purlilaiceu

Universitas Mathla'ul Anwar Banten, Indonesia

ABSTRACT

This study is situated within the growing need to integrate film-based media into literary learning by examining how semiotic signs and moral values are represented and pedagogically utilized. It addresses the research problem of how Roland Barthes' semiotic elements—denotation, connotation, and myth—along with moral values are constructed in the film *2nd Miracle in Cell No. 7* by Herwin Novianto and how these elements can be applied as teaching materials in senior high school. Employing a qualitative approach with a descriptive method, the study analyzes scenes and dialogues through observation and documentation techniques, using Barthes' semiotic framework and Wicaksono's moral value categories, including human relations with God, self, others, and the universe. Data were analyzed through reduction, display, and conclusion drawing. The findings reveal that the film presents layered meanings through semiotic structures and conveys diverse moral values that are relevant to students' social and emotional development. The study argues that these findings support the use of the film as an effective and contextual teaching resource for Grade XI students, particularly in learning critical response texts, as it enhances interpretive skills and moral awareness.

ARTICLE HISTORY

Submitted 04 11 2025
Revised 10 03 2026
Accepted 29 03 2026
Published 07 04 2026

KEYWORDS

Critical Response Text; Film Analysis; Moral Values; Roland Barthes; Semiotics.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

fadillania4@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/bahastra.v10i2.12251>

PENDAHULUAN

Sastra merupakan ekspresi seni yang disampaikan melalui bahasa, baik lisan maupun tulisan, yang mengandung nilai estetis dan makna tertentu serta merefleksikan budaya, sejarah, pemikiran, dan perasaan manusia. Sastra dipahami sebagai kegiatan kreatif yang menghasilkan karya seni melalui pemanfaatan keindahan bahasa untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan pengalaman kepada pembaca (Wicaksono, 2014). Sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga mampu membangkitkan imajinasi, menggugah perasaan, dan menghadirkan pengalaman estetis yang mendalam. Bentuk sastra meliputi puisi, prosa, dan drama yang masing-masing memiliki karakteristik dalam penggunaan bahasa dan penyampaian pesan. Perkembangan sastra terus mengikuti dinamika budaya dan kehidupan masyarakat sehingga mencerminkan realitas sosial dan nilai moral yang hidup dalam masyarakat (Wicaksono, 2014).

Sastra juga dipandang sebagai aktivitas kebahasaan yang bersifat imajinatif, baik dalam representasi kehidupan maupun dalam penggunaan bahasa itu sendiri, sehingga menghasilkan karya yang berbeda dari komunikasi sehari-hari (Suarta, 2022). Pengarang memiliki kebebasan untuk membangun dunia imajinatif yang tidak selalu identik dengan realitas, tetapi tetap memiliki relevansi makna bagi kehidupan manusia. Karya sastra merekam pengalaman, pemikiran, dan refleksi pengarang terhadap realitas sosial, budaya, dan moral yang diamatinya (Kartikasari & Suprpto, 2018). Pemahaman terhadap karya sastra menuntut proses interpretasi yang mendalam agar pembaca mampu menangkap makna yang tersirat di balik bahasa, simbol, dan tindakan tokoh. Proses ini menegaskan bahwa pembacaan sastra tidak hanya berhenti pada permukaan teks, tetapi juga melibatkan penafsiran terhadap lapisan makna yang lebih kompleks.

Pendekatan *semiotika* menjadi salah satu cara untuk mengungkap makna yang tersembunyi dalam karya sastra melalui analisis tanda dan sistem tanda. *Semiotika* merupakan kajian ilmiah yang mempelajari tanda sebagai sarana komunikasi serta proses pembentukan dan penafsiran makna dalam berbagai konteks (Asriningsari & Umaya, 2010). Tanda dapat berupa kata, gambar, suara, gerak, maupun simbol lain yang memiliki makna dalam masyarakat dan dipahami melalui sistem kode tertentu (Sudarto et al., 2015). Makna tanda tidak berdiri sendiri, tetapi terbentuk



melalui konteks penggunaan dan interpretasi penerima (Wati et al., 2023). Analisis *semiotika* memungkinkan pengungkapan pesan, simbol, dan makna yang tersembunyi dalam teks maupun karya visual secara lebih mendalam. Pendekatan ini memperkuat pemahaman terhadap konstruksi makna dalam karya sastra dan media lainnya.

Pemikiran Roland Barthes menjadi salah satu rujukan utama dalam kajian *semiotika* yang menekankan bahwa teks merupakan sistem tanda yang berlapis. Barthes membedakan makna denotatif sebagai makna literal, makna konotatif sebagai makna yang dipengaruhi budaya dan emosi, serta mitos sebagai representasi ideologi dalam masyarakat (Rusmana, 2014). Tanda dipahami sebagai hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang membentuk sistem pemaknaan yang kompleks. Sistem ini menunjukkan bahwa makna tidak hadir secara bebas, melainkan terikat pada struktur bahasa atau *langue* yang sudah ada. Pendekatan ini memungkinkan pembaca memahami bagaimana makna dibangun dan disampaikan melalui simbol serta struktur bahasa. Variasi pemahaman pembaca terhadap tanda dapat menghasilkan perbedaan interpretasi terhadap nilai moral yang terkandung dalam karya.

Nilai moral merupakan pedoman yang membantu manusia menentukan sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan konsep baik dan buruk. Nilai ini berkaitan dengan norma sosial, budaya, agama, dan kesadaran individu dalam memahami konsekuensi dari setiap tindakan (Tanga & Namang, 2024). Nilai moral menjadi dasar dalam menilai perilaku manusia baik dalam kehidupan individu maupun sosial (Sauri et al., 2023). Nilai tersebut mencerminkan prinsip seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian yang dijunjung dalam masyarakat (Zakiyyah & Prawoto, 2023). Nilai moral juga dapat diklasifikasikan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan (Wicaksono, 2025). Kehadiran nilai moral dalam karya menjadi sarana refleksi etis yang memperkaya pemahaman pembaca terhadap kehidupan.

Film sebagai bentuk sastra modern menyajikan narasi melalui perpaduan unsur visual dan audio yang mampu menyampaikan pesan secara kompleks. Film memadukan gambar, suara, ekspresi, dan simbol visual untuk membangun pengalaman estetis dan komunikatif bagi penonton (Supiyah et al., 2024). Sebagai media audiovisual, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan sosial, budaya, dan moral (Perkasa & Ekowati, 2023; Puspasari et al., 2020). Film memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi dan cara pandang masyarakat terhadap berbagai isu. Narasi film yang kompleks menjadikannya relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan *semiotika*. Hal ini menempatkan film sebagai objek kajian yang potensial dalam studi sastra dan pendidikan.

Film *Second Miracle in Cell Number Seven* karya Herwin Novianto mengangkat tema kasih sayang, keadilan, dan kemanusiaan melalui kisah emosional seorang ayah dengan keterbatasan intelektual. Konflik yang dihadirkan menggambarkan ketidakadilan sekaligus menghadirkan nilai moral seperti pengorbanan, cinta, dan kejujuran. Film ini menyajikan simbol visual dan narasi yang kaya akan makna sehingga relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan *semiotika*. Kompleksitas makna dalam film ini memberikan peluang untuk mengkaji hubungan antara tanda dan nilai moral secara mendalam. Film ini juga memiliki potensi sebagai media pembelajaran sastra yang kontekstual dan menarik. Relevansi tersebut menjadikan film ini layak dijadikan objek penelitian dan bahan ajar.

Bahan ajar merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi tertentu. Bahan ajar mencakup berbagai bentuk materi, baik cetak maupun digital, yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran (Sauri & Maryanah, 2022). Materi pembelajaran dirancang untuk membantu siswa memahami konsep dan mengembangkan keterampilan dalam periode tertentu (Magdalena et al., 2020). Bahan ajar berfungsi sebagai panduan yang memfasilitasi proses belajar secara terstruktur dan terarah. Pemanfaatan film sebagai bahan ajar membuka peluang pembelajaran yang lebih kontekstual dan menarik. Integrasi analisis *semiotika* dan nilai moral dalam film memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran sastra yang inovatif dan berbasis media digital.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan objek penelitian secara apa adanya sesuai dengan realitas yang diamati. Metode deskriptif dipahami sebagai penelitian terhadap variabel mandiri tanpa melakukan perbandingan atau menghubungkannya dengan variabel lain, sehingga fokus analisis terletak pada karakteristik objek yang diteliti (Abubakar, 2021). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna *semiotika* Roland Barthes dan nilai moral yang

terkandung dalam film *Second Miracle in Cell Number Seven* karya Herwin Novianto. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan studi dokumentasi untuk mengidentifikasi tanda, simbol, serta nilai moral yang muncul dalam adegan dan dialog film. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna secara kontekstual dan interpretatif berdasarkan fenomena yang ditampilkan dalam film.

Dalam penelitian kualitatif, observasi dan dokumentasi merupakan teknik penting untuk memahami fenomena sosial dan kultural secara mendalam, termasuk dalam kajian film (Moleong, 2018). Observasi dilakukan secara sistematis melalui kegiatan melihat, mengamati, mencermati, dan merekam fenomena secara berkesinambungan guna memperoleh data yang relevan (Sugiyono, 2018). Teknik dokumentasi digunakan dengan memanfaatkan dokumen tertulis maupun visual yang berkaitan dengan objek penelitian, seperti adegan dan dialog dalam film (Sulistiyo, 2019). Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu metode untuk menginterpretasikan data teks melalui proses klasifikasi, pengodean, serta identifikasi tema atau pola secara sistematis (Agustini, 2023). Melalui teknik ini, peneliti dapat mengungkap makna yang tersembunyi dalam dialog, adegan, serta tanda dan nilai moral yang terkandung dalam film secara lebih komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan hasil penelitian ini dijelaskan temuan-temuan yang diperoleh dari analisis data berdasarkan teori semiotika Roland Barthes dan nilai moral. Uraian ini memaparkan bentuk-bentuk tanda denotasi, konotasi, dan mitos yang ditemukan dalam film *Second Miracle in Cell Number Seven* karya Herwin Novianto, sekaligus relevansinya sebagai bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas. Pembahasan disusun secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh dari adegan dan dialog film. Setiap data dianalisis dalam tiga lapis makna untuk menunjukkan cara tanda bekerja dalam membangun pesan. Melalui analisis ini, film dipahami tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang kaya makna dan nilai pendidikan.

Analisis Semiotika Roland Barthes

Teori semiotika merupakan salah satu pendekatan penting dalam memahami makna dan komunikasi dalam berbagai bentuk media. Salah satu tokoh utama dalam bidang ini adalah Roland Barthes, yang menawarkan pandangan mendalam mengenai cara tanda dan simbol bekerja dalam membentuk pemahaman. Pembahasan ini berfokus pada konsep utama semiotika Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Ketiga konsep tersebut digunakan untuk menafsirkan makna yang muncul dalam dialog dan adegan film. Analisis ini menunjukkan bahwa setiap tanda dalam film memiliki lapisan makna yang saling berkaitan.

Data 1

Data diperoleh dari film *Second Miracle in Cell Number Seven* karya Herwin Novianto pada menit 22:48. Dalam dialog tersebut, Kartika meminta Om Hendro mengirimkan surat untuk Bapak Dodo, lalu menegaskan permintaannya dengan kalimat “janji ya”. Secara denotatif, kata “janji” bermakna persetujuan atau komitmen Om Hendro untuk melakukan sesuatu, yaitu mengirimkan surat sebagaimana diminta Kartika. Secara konotatif, kata tersebut memuat rasa percaya dan harapan besar Kartika kepada Om Hendro, sehingga tidak sekadar berarti setuju, tetapi juga menunjukkan kedekatan emosional di antara keduanya. Secara mitos, “janji” dalam budaya masyarakat dipahami sebagai sesuatu yang sakral dan tidak boleh dilanggar, terlebih ketika diperkuat dengan gestur melingkarkan jari manis yang secara simbolik dimaknai sebagai lambang kesetiaan dan komitmen.

Dialog Kartika dan Om Hendro pada menit 22:48 menunjukkan bahwa tanda “janji” bekerja dalam tiga lapis makna sekaligus. Pada lapis pertama, kata tersebut bermakna lugas sebagai persetujuan untuk mengirim surat. Pada lapis kedua, kata itu menghadirkan makna emosional berupa kepercayaan dan ketergantungan Kartika kepada Om Hendro. Pada lapis ketiga, “janji” merepresentasikan nilai budaya tentang komitmen, kepercayaan, dan kesetiaan yang harus dijaga. Adegan ini menegaskan pentingnya komitmen dalam relasi antarmanusia. Film menghadirkan janji sebagai simbol kepercayaan yang melampaui makna literalnya.

Data 2

Data diperoleh dari film *Second Miracle in Cell Number Seven* karya Herwin Novianto pada menit 40:00. Dalam dialog tersebut, Japra dan Yunus membicarakan kemungkinan Kartika tidak lagi datang ke lapas, lalu Yunus menyebut

“martabak terakhir kita dong”. Secara denotatif, “martabak” merujuk pada makanan yang sedang mereka makan saat itu dan mungkin tidak akan mereka nikmati lagi bersama Kartika. Secara konotatif, “martabak terakhir” tidak hanya berarti makanan, tetapi menjadi simbol kebersamaan, kehangatan, dan momen menyenangkan yang mereka alami bersama Kartika. Secara mitos, martabak merepresentasikan budaya makan bersama sebagai lambang keakraban, persahabatan, dan kebersamaan yang apabila berakhir dapat menandai perpisahan emosional.

Pada menit 40:00, dialog Japra dan Yunus memperlihatkan bahwa tanda makanan dapat memiliki makna sosial yang mendalam. Martabak, yang secara literal hanyalah makanan, berubah menjadi simbol kenangan kebersamaan yang berharga. Ucapan “martabak terakhir” mencerminkan kesedihan atas kemungkinan berakhirnya momen hangat bersama Kartika. Dalam tataran mitos, makanan bersama dipahami sebagai sarana membangun kedekatan emosional dan solidaritas sosial. Adegan ini menunjukkan bahwa benda sederhana dapat membawa makna relasional yang kuat. Film memanfaatkan simbol keseharian untuk menghadirkan emosi kehilangan secara halus.

Data 3

Data diperoleh dari film *Second Miracle in Cell Number Seven* karya Herwin Novianto pada menit 51:30. Dalam adegan tersebut, Dodo menunjukkan gambar kepada Ibu Juwita sambil berkata, “ini ibu Uwi”. Secara denotatif, kata “ibu” merujuk pada perempuan dewasa yang dihormati, sehingga secara harfiah merupakan bentuk sapaan sopan kepada sosok perempuan. Secara konotatif, panggilan tersebut menunjukkan kedekatan emosional, rasa nyaman, dan penerimaan Dodo terhadap Ibu Juwita sebagai sosok penting dalam hidupnya. Secara mitos, penyebutan “ibu” dalam budaya masyarakat tidak hanya menandai status perempuan dewasa, tetapi juga mengandung harapan tentang kehangatan, perlindungan, dan peran keibuan dalam rumah tangga.

Dialog antara Dodo dan Ibu Juwita pada menit 51:30 menampilkan makna tanda yang berlapis. Pada tingkat denotasi, “ibu” merupakan sapaan umum yang sopan kepada perempuan dewasa. Pada tingkat konotasi, sapaan itu memperlihatkan kelekatan emosional dan kebutuhan Dodo akan figur yang memberi rasa aman. Pada tingkat mitos, kata “ibu” merepresentasikan citra perempuan sebagai sosok pengasuh, penjaga kehangatan, dan penopang keluarga. Film menempatkan kata sederhana ini sebagai medium yang membawa harapan emosional yang besar. Adegan tersebut memperlihatkan bahwa bahasa dapat menjadi cermin kebutuhan afektif tokoh.

Data 4

Data diperoleh dari film *Second Miracle in Cell Number Seven* karya Herwin Novianto pada menit 32:30, ketika terjadi kekacauan di dalam sel nomor 7 dan Pak Hengki berusaha menengahi keributan dengan mengatakan “solid, solid”. Secara denotatif, kata “solid” bermakna kuat, kompak, dan tidak mudah pecah, sehingga menjadi ajakan agar para narapidana tidak saling bertengkar. Secara konotatif, kata tersebut mengandung harapan akan terjalannya saling menghargai, saling melindungi, dan menjaga suasana kebersamaan di antara penghuni sel. Secara mitos, “solid” merepresentasikan nilai solidaritas kelompok yang dalam konteks penjara dipandang sebagai syarat utama untuk bertahan hidup di tengah tekanan dan keterbatasan. Dalam hal ini, kata tersebut tidak hanya menjadi seruan damai, tetapi juga penguatan ideologi kolektif tentang pentingnya persatuan dan kesetiaan.

Adegan pada menit 32:30 memperlihatkan bahwa kata “solid” mengandung dimensi makna yang melampaui fungsi leksikalnya. Ucapan Pak Hengki secara literal memang bertujuan menghentikan pertengkar, tetapi secara emosional juga berupaya membangun rasa aman dan saling percaya. Dalam tataran mitos, kata ini memperkuat pandangan bahwa kehidupan dalam sistem tertutup menuntut kesetiaan terhadap kelompok. Film menampilkan solidaritas sebagai nilai yang lahir dari tekanan sosial dan institusional. Dengan demikian, “solid” tidak sekadar menjadi ujaran, melainkan simbol hubungan kolektif. Makna tersebut menghidupkan suasana sosial dalam ruang penjara sebagai komunitas kecil yang rapuh.

Data 5

Data diperoleh dari film *Second Miracle in Cell Number Seven* karya Herwin Novianto pada menit 20:25, ketika Pak Hengki menemukan Kartika disembunyikan di dalam keranjang cucian dan mencurigai Atmo sebagai pelakunya. Secara denotatif, “keranjang” merujuk pada benda nyata berupa wadah yang lazim digunakan untuk membawa atau menyimpan cucian. Secara konotatif, keranjang dalam adegan ini tidak lagi sekadar alat rumah tangga, tetapi menjadi simbol penyamaran, pelanggaran aturan, dan upaya menyembunyikan sesuatu secara diam-diam. Secara mitos,

keranjang yang lazim dipahami sebagai benda biasa dan tidak mencurigakan berubah menjadi lambang kecerdikan, ironi, dan perlawanan terhadap sistem. Perubahan fungsi ini menunjukkan bahwa benda sehari-hari dapat diberi makna baru sesuai situasi dan kepentingan penggunaannya.

Pada menit 20:25, tanda “keranjang” bergerak dari makna literal menuju makna simbolik yang lebih kompleks. Sebagai benda keseharian, keranjang secara denotatif tampak netral dan fungsional. Namun, dalam konteks penyelundupan Kartika, benda itu menjadi simbol manipulasi, kelicikan, dan strategi melawan aturan yang berlaku. Dalam tataran mitos, film memperlihatkan bahwa objek biasa dapat menjadi sarana perlawanan ketika dipakai dalam konteks yang tidak lazim. Adegan ini menegaskan kecerdikan tokoh-tokohnya di tengah sistem yang represif. Film berhasil membangun ironi melalui transformasi makna benda sederhana.

Data 6

Data diperoleh dari film *Second Miracle in Cell Number Seven* karya Herwin Novianto pada menit 48:00, ketika Kartika dan Barak berpisah sepulang sekolah dengan gerakan lucu dan lambaian tangan sambil mengucapkan “dadah”. Secara denotatif, kata “dadah” merujuk pada salam perpisahan yang umum digunakan dalam situasi santai dan informal. Secara konotatif, ucapan tersebut menunjukkan kehangatan, keceriaan, dan kedekatan emosional antara Kartika dan Barak sebagai anak-anak yang saling peduli. Secara mitos, “dadah” dalam budaya masyarakat sering dikaitkan dengan kepolosan masa kecil, keharmonisan relasi sosial, dan kenangan manis yang sederhana tetapi berkesan. Oleh sebab itu, gerakan dan ucapan tersebut menjadi simbol kasih sayang dan kebersamaan yang tulus.

Adegan pada menit 48:00 memperlihatkan bahwa salam perpisahan dapat memuat makna emosional yang kuat. Secara literal, “dadah” hanya merupakan ungkapan berpamitan sesaat. Akan tetapi, secara konotatif, kata ini memancarkan suasana hangat, akrab, dan menyenangkan di antara tokoh-tokohnya. Dalam tataran mitos, perpisahan sederhana anak-anak dibingkai sebagai gambaran ideal masa kecil yang dipenuhi kepolosan dan kasih sayang. Film memanfaatkan gestur kecil untuk menghadirkan lapisan emosi yang lembut. Dengan demikian, makna tanda dibangun melalui situasi, ekspresi, dan hubungan antartokoh.

Data 7

Data diperoleh dari film *Second Miracle in Cell Number Seven* karya Herwin Novianto pada menit 50:00, ketika Kartika datang menjenguk para narapidana, tetapi hanya Japra yang diizinkan menemuinya. Dalam adegan tersebut, Japra mengucapkan, “terima kasih ya bu udah nganter Ika kemari”. Secara denotatif, ungkapan “terima kasih” merupakan bentuk sopan santun untuk menghargai bantuan atau kebaikan orang lain. Secara konotatif, ungkapan ini memuat kebahagiaan, rasa haru, dan penghargaan yang tulus karena Japra merasa diperhatikan dan tidak dilupakan. Secara mitos, “terima kasih” mencerminkan nilai kerendahan hati, penghormatan, dan pengakuan atas kebaikan yang tetap hidup, bahkan di dalam ruang yang keras seperti penjara.

Pada menit 50:00, ucapan sederhana Japra memperlihatkan bahwa bahasa dapat menjadi medium kemanusiaan yang mendalam. Secara harfiah, ia hanya mengucapkan terima kasih kepada Ibu Popi. Namun secara emosional, ucapan itu menyiratkan kebutuhan akan perhatian, kehangatan, dan relasi manusiawi di tengah keterasingan. Dalam tataran mitos, adegan ini membangun gagasan bahwa rasa syukur dan penghormatan tidak hilang meskipun seseorang hidup dalam keterbatasan. Film menegaskan bahwa kemanusiaan tetap dapat tumbuh di ruang yang represif. Adegan ini memperlihatkan sisi lembut narapidana yang sering tersembunyi di balik stigma sosial.

Data 8

Data diperoleh dari film *Second Miracle in Cell Number Seven* karya Herwin Novianto pada menit 59:39, ketika Pak Hengki memerintahkan petugas membawa Japra ke ruang isolasi setelah ia dijenguk Kartika. Secara denotatif, perintah “bawa dia ke ruang isolasi” merujuk pada tindakan memindahkan Japra ke ruang tahanan khusus sebagai bentuk hukuman disipliner. Secara konotatif, ruang isolasi melambangkan tekanan mental, keterpisahan, dan penderitaan batin yang lebih dalam daripada sekadar hukuman fisik. Secara mitos, tindakan ini merepresentasikan kekuasaan institusional yang absolut atas tubuh dan kebebasan individu, serta keyakinan bahwa pelanggaran sekecil apa pun harus dibalas dengan pemisahan total. Adegan tersebut menunjukkan bahwa ruang isolasi bukan sekadar tempat, melainkan simbol kontrol dan penindasan.

Pada menit 59:39, tanda “ruang isolasi” bekerja sebagai simbol kekuasaan yang keras. Secara literal, ruang itu hanyalah bagian dari mekanisme disiplin di dalam lapas. Secara konotatif, ia menghadirkan makna penderitaan, keterputusan relasi, dan kehancuran psikologis yang dialami Japra. Dalam tataran mitos, film menggambarkan sistem sebagai kekuatan yang dapat memutuskan hubungan manusiawi atas nama aturan. Adegan ini menyingkap bagaimana institusi membangun legitimasi kekuasaannya melalui ruang dan hukuman. Dengan demikian, makna tanda dibentuk oleh relasi antara otoritas, tubuh, dan emosi.

Data 9

Data diperoleh dari film *Second Miracle in Cell Number Seven* karya Herwin Novianto pada menit 72:00, ketika para narapidana sedang latihan teater dan Pak Hengki merendahkan pertunjukan mereka dengan menyebutnya “sampah”, lalu Atmo mengajak yang lain mengatakan “monyet”. Secara denotatif, kata “monyet” merujuk pada hewan mamalia primata sebagaimana makna literalnya. Secara konotatif, dalam konteks ini kata tersebut berubah menjadi ejekan terhadap perilaku Pak Hengki yang dipandang sombong, merendahkan, dan tidak menghargai usaha orang lain. Secara mitos, penggunaan istilah binatang seperti “monyet” merepresentasikan praktik dehumanisasi terhadap sosok yang dianggap berlaku tidak manusiawi, sekaligus menjadi bentuk perlawanan simbolik terhadap figur otoritas yang menindas. Dengan demikian, ujaran tersebut bekerja sebagai sindiran dan alat mempertahankan harga diri para narapidana.

Adegan pada menit 72:00 memperlihatkan bahwa kata hinaan dapat menjadi bentuk resistensi simbolik. Secara literal, “monyet” memang hanya nama hewan. Namun, dalam konteks dialog, kata itu dipakai untuk merespons penghinaan yang dilontarkan oleh Pak Hengki kepada para narapidana. Dalam tataran mitos, penyebutan binatang digunakan untuk merendahkan kemanusiaan pihak yang dipandang menindas, sehingga menjadi strategi perlawanan sosial yang terselubung. Film menunjukkan bahwa bahasa dapat menjadi senjata simbolik bagi kelompok yang tidak memiliki kuasa langsung. Makna ini memperlihatkan hubungan erat antara bahasa, martabat, dan resistensi.

Data 10

Data diperoleh dari film *Second Miracle in Cell Number Seven* karya Herwin Novianto pada menit 75:25, ketika Pak Hendro duduk sambil memandangi mainan milik Kartika dan lirih menyebut namanya, “Kartika...”. Secara denotatif, penyebutan nama tersebut hanya merujuk pada nama seseorang secara langsung tanpa makna tambahan. Secara konotatif, panggilan itu memuat rasa sepi, rindu, dan kehilangan yang mendalam karena Kartika tidak lagi berada di dekat Pak Hendro. Mainan yang dipandang menjadi penanda emosional yang menghidupkan kembali kenangan tentang kehadiran Kartika dalam hidupnya. Secara mitos, penyebutan nama dalam suasana hening dan penuh emosi kerap diasosiasikan dengan kesetiaan, kasih sayang, dan kekuatan kenangan yang tetap bertahan meskipun dipisahkan oleh ruang dan waktu.

Pada menit 75:25, film menghadirkan makna yang kuat melalui kesunyian dan benda sederhana. Secara literal, Pak Hendro hanya menyebut nama Kartika. Akan tetapi, secara konotatif, adegan ini memperlihatkan kehampaan batin dan kedalaman ikatan emosional yang masih terus hidup. Dalam tataran mitos, nama yang diucapkan dalam suasana sunyi menjadi simbol cinta, kesetiaan, dan kenangan yang tidak pudar oleh perpisahan. Mainan Kartika berfungsi sebagai penanda yang menjembatani masa lalu yang bahagia dengan masa kini yang sunyi. Adegan ini menunjukkan bahwa makna tidak hanya hadir dalam kata, tetapi juga dalam suasana, benda, dan keheningan.

Nilai Moral

Nilai moral merupakan pedoman penting yang membantu individu membedakan antara yang benar dan yang salah serta bertindak sesuai dengan prinsip kebaikan dan keadilan. Nilai ini mendorong tumbuhnya empati, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama maupun lingkungan. Dalam karya sastra dan film, nilai moral hadir sebagai pesan yang membimbing penonton untuk memahami makna perilaku tokoh. Kehadiran nilai moral menjadikan sebuah karya tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik. Melalui nilai moral, kehidupan sosial yang harmonis dan bermartabat dapat dibangun secara lebih sadar.

Hubungan Manusia dengan Tuhannya

Data 1: Berdoa atau Memohon kepada Tuhan

Data ditemukan dalam film *Second Miracle in Cell Number Seven* karya Herwin Novianto pada menit 91:00, yaitu adegan Bang Japra yang sedang berdoa setelah salat di musala sekolah. Adegan tersebut mencerminkan nilai moral berupa berdoa atau memohon kepada Tuhan karena menggambarkan kesadaran manusia akan keterbatasan dirinya serta kebutuhan akan pertolongan dan bimbingan Sang Pencipta. Tindakan berdoa menegaskan bahwa kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari peran ilahi. Berdoa menjadi inti nilai moral keagamaan yang mengajarkan keikhlasan, ketundukan, dan kedekatan dengan Tuhan dalam segala aspek kehidupan. Adegan ini memperlihatkan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan dibangun melalui kesadaran, penghambaan, dan harapan yang tulus.

Data 2: Perasaan Berdosa kepada Tuhan

Data diperoleh dari film *Second Miracle in Cell Number Seven* karya Herwin Novianto pada menit 90:00 melalui dialog antara Hengky dan termohon. Ucapan Hengky, "Saya sudah tobat, Pak," mencerminkan kesadaran atas kesalahan masa lalu dan keinginan untuk berubah menjadi lebih baik. Respons termohon menegaskan bahwa pertobatan merupakan urusan spiritual antara manusia dan Tuhan, bukan semata-mata persoalan hukum dunia. Konflik batin Hengky memperkuat makna bahwa rasa bersalah dan pertanggungjawaban moral tidak berhenti pada hukuman duniawi, tetapi berlanjut pada kesadaran religius di hadapan Tuhan. Data ini menunjukkan bahwa pertobatan merupakan wujud pengakuan atas dosa, ketundukan kepada kehendak Tuhan, dan upaya kembali ke jalan yang benar.

Data 3: Mengakui Kebesaran Tuhan

Data diperoleh dari film *Second Miracle in Cell Number Seven* karya Herwin Novianto pada menit 55:18, ketika Ibu Juwita mengucapkan "Alhamdulillah" saat Dodo dan Ibu Uwi sampai di rumah dengan selamat. Ungkapan tersebut mencerminkan nilai moral berupa pengakuan atas kebesaran Tuhan melalui rasa syukur atas keselamatan yang diberikan-Nya. Ucapan syukur menunjukkan kesadaran bahwa segala kebaikan, perlindungan, dan nikmat berasal dari Tuhan. Sikap ini juga mencerminkan kerendahan hati, keimanan, dan hubungan spiritual yang erat antara manusia dengan Tuhannya. Data ini menegaskan pentingnya selalu mengingat dan memuji Tuhan dalam setiap peristiwa kehidupan, baik yang besar maupun yang tampak sederhana.

Data 4: Perasaan Keagamaan

Data diperoleh dari film *Second Miracle in Cell Number Seven* karya Herwin Novianto pada menit 55:18 melalui dialog Yunus dan Japra. Ucapan Yunus, "Kartika ganti dong jangan jadi babi, babi kan haram," menunjukkan kepekaan batin terhadap ajaran agama yang mengharamkan babi. Yunus merasa tidak nyaman ketika sesuatu yang dilarang agama dijadikan bahan permainan, sehingga tampak bahwa nilai agama tidak hanya dipahami secara pengetahuan, tetapi juga dihayati secara emosional. Sikap tersebut memperlihatkan rasa hormat terhadap aturan agama dan komitmen untuk menjauhi hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Tuhan. Data ini mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan yang dibangun melalui ketaatan, kepekaan spiritual, dan penghormatan terhadap larangan agama.

Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Data 5: Rasa Rindu

Data diperoleh dari film *Second Miracle in Cell Number Seven* karya Herwin Novianto pada menit 75:36 melalui dialog Linda dan Hendro. Ucapan Linda, "Kartika butuh buku ini, Mas," menunjukkan adanya kesadaran emosional terhadap ikatan batin yang ia miliki dengan Kartika. Saat membaca buku harian Kartika, Linda tidak hanya mengingatkannya, tetapi juga merasakan kembali kehadirannya, sehingga muncul dorongan untuk menyampaikan pentingnya buku tersebut. Perasaan ini mencerminkan kerinduan sebagai bentuk dialog batin seseorang dengan dirinya sendiri. Data ini menunjukkan bahwa rasa rindu dapat menjadi sarana perenungan dan pengakuan terhadap pengalaman emosional yang bermakna secara personal.

Data 6: Rasa Rindu

Data diperoleh dari film *Second Miracle in Cell Number Seven* karya Herwin Novianto pada menit 100:40 melalui dialog Hendro, petugas, dan Japra. Ucapan Hendro, “pelan-pelan Bu, biar saya jelaskan,” menunjukkan bahwa ia sedang diliputi kerinduan yang kuat kepada Kartika, tetapi tetap mampu mengendalikan diri. Ia tidak memaksa, tidak menimbulkan keributan, dan memilih menyampaikan keinginannya dengan tenang serta halus. Sikap ini memperlihatkan bahwa rasa rindu tidak selalu diekspresikan secara meledak-ledak, melainkan dapat dikelola secara dewasa. Data ini menegaskan bahwa hubungan manusia dengan dirinya sendiri tampak dalam kemampuan mengendalikan emosi pada situasi yang sensitif.

Data 7: Rasa Rindu

Data diperoleh dari film *Second Miracle in Cell Number Seven* karya Herwin Novianto pada menit 65:55 ketika Bang Japra menatap kosong ke sebuah ruangan, lalu berkata, “aku kok kangen sama Kartika, kalian semua kangen ga sama Kartika?” Ungkapan ini menunjukkan bahwa Bang Japra secara terbuka mengakui kerinduannya dan mengajak orang lain berbagi perasaan yang sama. Dengan menyampaikan rindu melalui kata-kata, ia memilih cara yang sehat dan positif untuk menyalurkan emosinya. Respons para narapidana yang ikut mengakui rasa rindu menunjukkan adanya empati dan kebersamaan dalam menghadapi emosi tersebut. Data ini memperlihatkan bahwa mengelola kerinduan secara terbuka dapat meringankan beban batin, menjaga kestabilan emosi, dan mempererat hubungan antarindividu.

Data 8: Rasa Takut

Data diperoleh dari film *Second Miracle in Cell Number Seven* karya Herwin Novianto pada menit 86:10, ketika para narapidana mengajukan izin untuk mengadakan pentas teater di sekolah, tetapi Hengki menolaknya dengan tegas. Ucapan Hengki, “napi itu kriminal, terlalu berisiko membiarkan mereka berkeliaran di sekolah,” menunjukkan adanya rasa takut yang muncul dari persepsinya terhadap masa lalu para narapidana. Ketakutan ini membuatnya menilai mereka semata-mata berdasarkan status kriminal tanpa mempertimbangkan kemungkinan perubahan atau niat baik. Sikap tersebut memperlihatkan bagaimana kondisi batin seseorang dapat membentuk keputusan dan respons sosial. Data ini menegaskan bahwa rasa takut merupakan bagian dari hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang sangat memengaruhi cara seseorang memandang orang lain.

Data 9: Rasa Takut

Data diperoleh dari film *Second Miracle in Cell Number Seven* karya Herwin Novianto pada menit 44:50 melalui dialog antara Hendro dan Kemala. Ucapan Kemala, “karena kalian membangun hubungan dengan Kartika atas dasar kebohongan,” memicu kecemasan Hendro bahwa masa lalu dan kesalahannya akan menghalanginya untuk mengasuh Kartika. Ketakutan ini tampak dalam pertanyaan Hendro yang menunjukkan keraguan terhadap kelayakannya sendiri. Perasaan takut tersebut lahir dari kesadaran bahwa kebohongan masa lalu dapat menjadi penghalang dalam membangun kembali hubungan yang baik. Data ini menunjukkan bahwa kesadaran atas kesalahan diri dapat menimbulkan kecemasan yang kuat, terutama ketika seseorang sedang berusaha memperbaiki hidupnya.

Data 10: Rasa Takut

Data diperoleh dari film *Second Miracle in Cell Number Seven* karya Herwin Novianto pada menit 39:40 melalui dialog Pak Agus, Japra, dan Atmo. Reaksi Japra dan Atmo setelah mendengar kabar bahwa Pak Hendro diskors memperlihatkan kekhawatiran akan kehilangan kebersamaan dengan Kartika dan Pak Hendro. Ketakutan tersebut muncul sebagai respons atas kemungkinan perubahan dan kehilangan sesuatu yang mereka anggap berharga. Menariknya, mereka berusaha mengelola rasa takut itu dengan mengubah percakapan menjadi candaan ringan, seperti komentar Atmo tentang martabak. Data ini menunjukkan bahwa rasa takut dapat dihadapi dengan berbagai perasaan dan mencairkan suasana agar tidak berkembang menjadi kecemasan berlebihan.

Data 11: Rasa Percaya Diri

Data diperoleh dari film *Second Miracle in Cell Number Seven* karya Herwin Novianto pada menit 79:40 melalui dialog Juwita dan Dodo. Ucapan Dodo, “kemarin Dodo masak nasi jadi bubur ayam,” menunjukkan keberanian untuk mengakui kesalahan tanpa rasa malu. Juwita memberi arahan dan dorongan agar Dodo tidak takut mencoba lagi

meskipun pernah gagal. Sikap ini mencerminkan rasa percaya diri sebagai kemampuan menerima proses belajar dan terus berkembang dari kesalahan. Data ini menegaskan bahwa rasa percaya diri mendorong seseorang menghadapi tantangan secara positif dan tidak mudah menyerah.

Data 12: Rasa Percaya Diri

Data diperoleh dari film *Second Miracle in Cell Number Seven* karya Herwin Novianto pada menit 43:30 melalui dialog antara Kemala dan Kartika. Ucapan Kartika, "Bapak Dodo ga mungkin bohong, bohong itu jahat," menunjukkan keyakinan dan keberanian dalam menilai orang berdasarkan kejujuran dan kebenaran. Kartika secara tegas mengambil posisi moral dan mempertahankan keyakinannya terhadap Bapak Dodo. Sikap ini mencerminkan rasa percaya diri yang lahir dari kesadaran diri dan kemampuan memegang prinsip. Data ini menunjukkan bahwa percaya diri tidak hanya berkaitan dengan kemampuan pribadi, tetapi juga keberanian untuk berpihak pada nilai yang diyakini benar.

Data 13: Tanggung Jawab terhadap Diri Sendiri

Data diperoleh dari film *Second Miracle in Cell Number Seven* karya Herwin Novianto pada menit 30:10 melalui tindakan dan ucapan Hengki. Sikap Hengki yang ingin segera membawa para narapidana ke sel isolasi dan mencopot poster menunjukkan adanya dorongan untuk menjaga ketertiban, keamanan, dan kenyamanan menurut perspektifnya sendiri. Tindakan tersebut mencerminkan bentuk kewaspadaan dan tanggung jawab terhadap diri sendiri serta lingkungan yang ia anggap sedang terancam. Meskipun caranya represif, ia memperlihatkan keyakinan bahwa dirinya harus bertindak tegas demi mencegah risiko yang lebih besar. Data ini menunjukkan bahwa tanggung jawab terhadap diri sendiri dapat hadir dalam bentuk upaya melindungi diri dan lingkungan dari sesuatu yang dianggap membahayakan.

Data 14: Tanggung Jawab terhadap Diri Sendiri

Data diperoleh dari film *Second Miracle in Cell Number Seven* karya Herwin Novianto pada menit 11:40 melalui pidato Hengki tentang disiplin dan ketegasan di dalam lapas. Ucapannya menegaskan bahwa keteraturan hanya dapat terwujud apabila ada kepatuhan, sedangkan kepatuhan memerlukan disiplin dan pengendalian diri. Dalam konteks ini, disiplin tidak sekadar dimaknai sebagai ketaatan pada aturan, tetapi juga sebagai kemampuan mengarahkan perilaku agar tetap selaras dengan norma. Sikap tersebut menunjukkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menjaga dirinya tetap tertib dan terkendali. Data ini menegaskan bahwa tanggung jawab terhadap diri sendiri berakar pada kesadaran untuk membentuk keteraturan melalui penguasaan diri.

Data 15: Rasa Dendam

Data diperoleh dari film *Second Miracle in Cell Number Seven* karya Herwin Novianto pada menit 47:10 melalui monolog batin Pak Hendro dan pernyataan Wily tentang risiko keputusan banding. Ucapan Wily yang terkesan menantang memunculkan ketegangan batin dalam diri Hendro dan berpotensi menimbulkan rasa marah serta dendam. Kondisi ini menunjukkan bahwa emosi negatif dapat lahir dari konflik, tekanan, dan rasa tidak didukung dalam situasi yang krusial. Jika tidak dikelola dengan baik, rasa dendam dapat memengaruhi cara seseorang bersikap, mengambil keputusan, dan membangun relasi dengan orang lain. Data ini memperlihatkan bahwa pengelolaan emosi negatif merupakan bagian penting dari hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Sopan Santun

Nilai moral yang juga tercermin dalam bagian ini adalah sopan santun sebagai bentuk hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Sikap tersebut tampak dari cara Bu Juwita meminta izin meminjam payung kepada Dodo dengan tutur kata yang halus dan penuh penghargaan. Tindakan itu menunjukkan kemampuan mengendalikan diri agar tidak bersikap semena-mena terhadap orang lain. Sopan santun mencerminkan rasa hormat, etika, dan kesadaran diri dalam berinteraksi sosial. Dengan demikian, sikap santun menjadi penanda kepribadian yang baik sekaligus penjaga keharmonisan hubungan antar individu.

Data 16

Data diperoleh dari film *Second Miracle in Cell No. 7* karya Herwin Novianto, ditunjukkan pada menit 30:30. Data ini menampilkan nilai moral sopan santun melalui dialog Bu Juwita, “Payungnya boleh saya pinjam dulu ya, Do?” yang dijawab Dodo, “Boleh, Bu Uwi.” Tuturan tersebut mencerminkan kesadaran untuk menjaga bahasa dan sikap agar tidak menyinggung atau merugikan orang lain. Permintaan izin yang disampaikan secara halus menunjukkan pengendalian diri dan penghormatan terhadap hak milik orang lain. Nilai moral yang tercermin dalam data ini adalah sopan santun sebagai bentuk hubungan manusia dengan dirinya sendiri, karena sikap tersebut menunjukkan kemampuan menghargai orang lain, menjaga etika, dan membangun interaksi yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

Data 17

Data diperoleh dari film *Second Miracle in Cell No. 7* karya Herwin Novianto, ditunjukkan pada menit 133:36. Dialog antara hakim dan Kartika, khususnya pernyataan Kartika, “mereka memang bohong sama Ika tapi Ika tau mereka sayang sama Ika,” mencerminkan nilai moral harga diri sebagai bentuk hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Pernyataan tersebut menunjukkan kemampuan Kartika menilai situasi secara dewasa tanpa kehilangan penghargaan terhadap dirinya sendiri. Meskipun menyadari bahwa Pak Hendro dan Ibu Linda pernah berbohong, ia tidak membiarkan kekecewaan itu menutup pengakuannya atas kasih sayang tulus yang mereka berikan. Sikap ini memperlihatkan bahwa harga diri yang sehat tidak identik dengan mempertahankan ego, melainkan kemampuan menempatkan diri secara terhormat, menghindari dendam, dan tetap membuka diri terhadap hubungan yang bermanfaat bagi masa depan.

Data 18

Data diperoleh dari film *Second Miracle in Cell No. 7* karya Herwin Novianto, ditunjukkan pada menit 117:10. Dialog antara termohon dan Hendro menunjukkan nilai moral kewajiban terhadap diri sendiri, terutama ketika Hendro menyatakan bahwa ia tidak mengajarkan kebohongan, melainkan berusaha menjaga kesehatan mental Kartika yang belum siap menerima kenyataan tentang kematian ayahnya. Sikap Hendro menunjukkan bahwa keputusan yang diambilnya didasarkan pada pertimbangan moral dan tanggung jawab pribadi sebagai orang dewasa yang dekat dengan Kartika. Ia menempatkan perlindungan psikologis anak di atas kepentingan dirinya sendiri, meskipun harus menerima risiko dinilai berbohong. Data ini menegaskan bahwa kewajiban terhadap diri sendiri tampak dalam komitmen untuk bertindak bijak, menjaga prinsip kepedulian, dan memprioritaskan kesejahteraan emosional orang yang menjadi tanggungjawabnya.

Data 19

Data diperoleh dari film *Second Miracle in Cell No. 7* karya Herwin Novianto, ditunjukkan pada menit 75:25. Adegan Pak Hendro yang duduk melamun sambil memandangi mainan milik Kartika dan menyebut namanya, “Kartika...,” mencerminkan nilai moral rasa kesepian sebagai bentuk hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Ekspresi tersebut menunjukkan kerinduan mendalam yang bercampur dengan kesedihan akibat perpisahan dengan orang yang disayangi. Meskipun diliputi kesepian, Pak Hendro tidak melampiaskannya dalam tindakan negatif, melainkan menyalurkannya melalui renungan dan ingatan terhadap kenangan yang dimiliki bersama Kartika. Sikap ini menunjukkan kedewasaan emosional, yakni kemampuan menerima dan mengelola rasa sepi secara sehat agar tetap menjaga ketenangan batin dan kestabilan mental.

Hubungan Manusia dengan Sesama (Lingkup Sosial)

Data 20

Data diperoleh dari film *Second Miracle in Cell No. 7* karya Herwin Novianto, ditunjukkan pada menit 45:00. Dialog antara Ibu Ani dan Dodo menunjukkan nilai moral menolong sesama, ketika Ibu Ani tidak hanya membawakan makan siang untuk Dodo, tetapi juga membawa mainan untuk Kartika agar ia tidak bersedih. Tindakan tersebut memperlihatkan empati, perhatian, dan kesediaan membantu tanpa mengharap imbalan. Bantuan yang diberikan mencakup kebutuhan fisik sekaligus kebutuhan emosional, sehingga memperkuat rasa kebersamaan di lingkungan

sekitar. Data ini menegaskan bahwa menolong sesama merupakan bentuk hubungan manusia dengan sesama yang mampu membangun suasana sosial yang harmonis dan penuh kepedulian.

Data 21

Data diperoleh dari film *Second Miracle in Cell No. 7* karya Herwin Novianto, ditunjukkan pada menit 77:15. Dialog antara Pak Agus dan Pak Hendro memperlihatkan nilai moral menolong sesama ketika Pak Agus dengan sukarela mengantarkan jaket Pak Hendro yang tertinggal di kantor setelah terlebih dahulu mencari keberadaannya. Tindakan tersebut mencerminkan kepedulian, kejujuran, dan tanggung jawab terhadap kepentingan orang lain. Bantuan sederhana seperti ini memiliki makna sosial yang besar karena mempererat hubungan antarindividu dan menumbuhkan rasa saling percaya. Data ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap kebutuhan orang lain tidak selalu harus diwujudkan dalam tindakan besar, tetapi dapat hadir melalui bantuan kecil yang dilakukan dengan tulus.

Data 22

Data diperoleh dari film *Second Miracle in Cell No. 7* karya Herwin Novianto, ditunjukkan pada menit 76:00. Dialog antara Barak dan Hendro menunjukkan nilai moral menolong sesama ketika Barak tetap bersedia menyampaikan sesuatu dari Hendro kepada Kartika, meskipun sebelumnya sempat mempertanyakan sikap Hendro. Tindakan Barak mencerminkan kemauan membantu tanpa mempersulit keadaan orang lain. Bantuan tersebut memang tidak berbentuk materi, tetapi memiliki makna penting karena menjembatani komunikasi yang bermakna bagi pihak lain. Data ini menegaskan bahwa menolong sesama dapat hadir dalam bentuk peran sederhana sebagai perantara, yang justru memperkuat kepercayaan dan membangun hubungan sosial yang baik.

Data 23

Data diperoleh dari film *Second Miracle in Cell No. 7* karya Herwin Novianto, ditunjukkan pada menit 28:35. Dialog Dodo dan Kartika saat bermain “terbang” menunjukkan nilai moral cinta kasih sejati dalam hubungan manusia dengan sesama. Interaksi tersebut tidak sekadar menghadirkan hiburan, tetapi juga memperlihatkan perhatian, kehangatan, dan kasih sayang tulus yang membuat Kartika merasa aman, bahagia, dan dicintai. Cinta kasih sejati tampak ketika seseorang mampu memberikan kebahagiaan tanpa mengharapkan balasan apa pun. Data ini menunjukkan bahwa ekspresi kasih sayang yang sederhana dapat mempererat ikatan emosional, menumbuhkan rasa saling percaya, dan menciptakan hubungan yang harmonis.

Data 24

Data diperoleh dari film *Second Miracle in Cell No. 7* karya Herwin Novianto, ditunjukkan pada menit 26:56. Adegan yang menampilkan momen antara Dodo dan bayi Kartika menunjukkan nilai moral cinta kasih sejati melalui perhatian dan kasih sayang seorang ayah kepada anaknya. Suasana hangat dalam adegan tersebut memperlihatkan hubungan yang erat, penuh tanggung jawab, dan dilandasi cinta yang tulus. Kasih sayang orang tua yang hadir dalam bentuk perhatian seperti ini menjadi fondasi penting bagi rasa aman dan perkembangan emosional anak. Data ini menegaskan bahwa cinta kasih sejati dalam keluarga bukan hanya diucapkan, tetapi diwujudkan secara nyata dalam tindakan yang melindungi dan menenangkan.

Data 25

Data diperoleh dari film *Second Miracle in Cell No. 7* karya Herwin Novianto, ditunjukkan pada menit 135:15. Adegan pelukan hangat antara Ibu Linda dan Kartika di ruang sidang mencerminkan nilai moral cinta kasih sejati dalam hubungan orang tua dan anak. Pelukan tersebut memperlihatkan dukungan emosional, kehangatan, dan rasa aman yang diberikan secara tulus kepada Kartika. Cinta kasih sejati dalam adegan ini tampak bukan hanya melalui kata-kata, tetapi melalui tindakan langsung yang memperkuat ikatan batin dan kepercayaan. Data ini menunjukkan bahwa kasih sayang yang diwujudkan secara nyata memiliki kekuatan besar dalam membangun hubungan keluarga yang kokoh dan menenteramkan.

Data 26

Data diperoleh dari film *Second Miracle in Cell No. 7* karya Herwin Novianto, ditunjukkan pada menit 74:28. Adegan Dodo berpamitan dengan nenek asuhnya menunjukkan nilai moral membantu yang lemah tanpa pamrih. Nenek asuh telah merawat dan membantu Dodo dengan penuh kasih sayang tanpa mengharapkan imbalan, sedangkan ucapan terima kasih Dodo menjadi bentuk penghargaan atas kebaikan tersebut. Tindakan membantu pihak yang lebih lemah seperti ini mencerminkan empati, ketulusan, dan solidaritas sosial yang mendalam. Data ini menegaskan bahwa bantuan yang diberikan dengan tulus mampu menumbuhkan rasa aman, memperkuat kepercayaan, dan menghidupkan nilai-nilai kemanusiaan dalam relasi sosial.

Data 27

Data diperoleh dari film *Second Miracle in Cell No. 7* karya Herwin Novianto, ditunjukkan pada menit 29:19. Dialog antara Dodo dan Bu Juwita memperlihatkan nilai moral menolong yang lemah tanpa pamrih ketika Dodo, meskipun dirinya sendiri basah kuyup karena hujan, tetap memikirkan kesehatan Bu Juwita. Ia menunjukkan kepedulian dengan mengutamakan kenyamanan orang lain di tengah ketidaknyamanan yang sedang dialaminya. Sikap tersebut mencerminkan empati, solidaritas, dan ketulusan hati yang tidak didorong oleh harapan akan balasan. Data ini menunjukkan bahwa bantuan yang lahir dari kepedulian murni mampu memperkuat hubungan sosial dan menciptakan lingkungan yang saling mendukung.

Data 28

Data diperoleh dari film *Second Miracle in Cell No. 7* karya Herwin Novianto, ditunjukkan pada menit 47:36. Adegan percakapan ringan antara Kartika dan Barak di sekolah mencerminkan nilai moral saling mengenal dalam hubungan manusia dengan sesama. Kartika dengan santai menceritakan orang-orang yang dekat dengannya, termasuk para narapidana di sel nomor 7 dan Om Gepeng, sehingga Barak mulai memahami latar belakang kehidupannya. Proses saling mengenal ini penting karena membangun rasa percaya, pemahaman, dan kedekatan emosional antarindividu. Data ini menunjukkan bahwa keterbukaan dalam berbagi cerita pribadi dapat memperkuat rasa kebersamaan dan dukungan sosial.

Data 29

Data diperoleh dari film *Second Miracle in Cell No. 7* karya Herwin Novianto, ditunjukkan pada menit 21:40. Dialog antara Linda dan Kartika menunjukkan nilai moral saling mengenal melalui perhatian personal Linda terhadap pengalaman dan kebahagiaan Kartika, termasuk perayaan ulang tahunnya bersama teman-teman napi. Linda tidak hanya mengetahui hal tersebut, tetapi juga memberikan hadiah tas rajut yang dibuat khusus untuk Kartika. Tindakan ini menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap hal-hal yang bermakna bagi orang lain. Data ini menegaskan bahwa saling mengenal bukan sekadar mengetahui identitas, tetapi juga memahami pengalaman, perasaan, dan kebutuhan emosional seseorang, sehingga tercipta hubungan yang hangat dan bermakna.

Data 30

Data diperoleh dari film *Second Miracle in Cell No. 7* karya Herwin Novianto, ditunjukkan pada menit 10:55. Dialog antara Kartika dan Atmo menunjukkan nilai moral saling mengenal ketika Kartika tetap ingin memberikan sesuatu kepada Pak Agus meskipun ada anggapan bahwa ia sudah kenyang. Sikap ini menunjukkan perhatian personal yang lahir dari interaksi dan kedekatan sebelumnya. Kartika memahami siapa saja yang ada di sekitarnya dan berusaha menjaga hubungan baik melalui tindakan sederhana. Data ini menunjukkan bahwa saling mengenal dapat menumbuhkan rasa peduli, mempererat hubungan sosial, dan menciptakan suasana yang harmonis.

Data 31

Data diperoleh dari film *Second Miracle in Cell No. 7* karya Herwin Novianto, ditunjukkan pada menit 01:21. Dialog para narapidana yang mengucapkan selamat ulang tahun kepada Kartika, disertai ajakan Yunus untuk meniup lilin, mencerminkan nilai moral hubungan manusia dengan sesama dalam bentuk saling mengenal. Perhatian mereka terhadap hari ulang tahun Kartika menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mengenal dirinya secara identitas, tetapi juga memahami dan menghargai momen penting dalam hidupnya. Perayaan sederhana tersebut memperlihatkan

adanya kepedulian, penerimaan, dan penghargaan yang memperkuat ikatan emosional di antara mereka. Nilai moral yang tercermin dalam data ini adalah saling mengenal sebagai landasan untuk membangun hubungan sosial yang hangat, akrab, dan penuh rasa memiliki.

Data 32

Data diperoleh dari film *Second Miracle in Cell No. 7* karya Herwin Novianto, ditunjukkan pada menit 07:17. Ucapan Kartika, “semoga semua om-om yang ada di sini tetap sehat, semoga semua tetap jadi orang baik,” mencerminkan nilai moral hubungan manusia dengan sesama dalam bentuk saling mengenal. Doa dan harapan baik tersebut menunjukkan bahwa Kartika memiliki kedekatan emosional dengan para narapidana dan memandang mereka sebagai bagian penting dari lingkungannya. Sikap ini memperlihatkan bahwa saling mengenal tidak berhenti pada pengenalan nama atau wajah, tetapi juga mencakup kepedulian terhadap kesehatan, karakter, dan masa depan orang lain. Nilai moral yang tampak dalam data ini adalah saling mengenal yang memperkuat kebersamaan, mempererat hubungan sosial, dan menciptakan suasana yang lebih harmonis.

Data 33

Data diperoleh dari film *Second Miracle in Cell No. 7* karya Herwin Novianto, ditunjukkan pada menit 08:46. Ucapan Japra kepada Dodo, “kamu itu bapaknya Kartika, Do, kamu yang harus antar lka jadi dokter, dengar tidak, dan kamu bisa, Do,” mencerminkan nilai moral hubungan manusia dengan sesama dalam bentuk berpikir positif. Pernyataan tersebut menunjukkan keyakinan Japra bahwa Dodo mampu memperjuangkan cita-cita Kartika meskipun berada dalam situasi yang sulit. Sikap ini menanamkan optimisme, membangun semangat, dan memperkuat kepercayaan diri Dodo untuk terus berjuang. Nilai moral yang tercermin pada data ini adalah berpikir positif sebagai bentuk dukungan emosional yang membantu seseorang tetap teguh, berpengharapan, dan tidak mudah menyerah.

Data 34

Data diperoleh dari film *Second Miracle in Cell No. 7* karya Herwin Novianto, ditunjukkan pada menit 80:10. Dialog antara Ibu Juwita dan Dodo memperlihatkan nilai moral hubungan manusia dengan sesama dalam bentuk berpikir positif, terutama ketika Dodo menanggapi nasihat Ibu Juwita tanpa penolakan atau konflik. Meskipun ia memilih memberikan uang itu kepada Ibu Juwita, responsnya menunjukkan keyakinan bahwa kebaikan yang dilakukan pada saat ini tetap akan membawa manfaat pada masa mendatang, termasuk bagi masa depan Kartika. Sikap tersebut mencerminkan pandangan yang optimistis, tenang, dan tidak defensif dalam menghadapi nasihat orang lain. Nilai moral pada data ini adalah berpikir positif sebagai sikap yang menumbuhkan keharmonisan relasi dan keyakinan bahwa tindakan baik akan menghasilkan manfaat jangka panjang.

Hubungan Manusia dengan Alam Sekitar

Data 35: Menjaga dan Melestarikan Alam

Data diperoleh dari film *Second Miracle in Cell No. 7* karya Herwin Novianto, ditunjukkan pada menit 36:30. Adegan ketika Dodo membersihkan halaman di sekitar panti asuhan dengan antusias mencerminkan nilai moral dalam hubungan manusia dengan lingkungan, khususnya menjaga dan melestarikan alam. Tindakan tersebut menunjukkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap kebersihan, keindahan, dan kenyamanan lingkungan sekitar. Melalui aktivitas sederhana itu, Dodo turut menciptakan ruang hidup yang sehat dan menyenangkan bagi orang lain. Nilai moral yang tercermin dalam data ini adalah menjaga dan melestarikan alam sebagai bentuk tanggung jawab etis manusia untuk merawat lingkungan demi keberlanjutan dan kesejahteraan bersama.

Data 36: Menjaga dan Melestarikan Alam

Data diperoleh dari film *Second Miracle in Cell No. 7* karya Herwin Novianto, ditunjukkan pada menit 99:40. Dalam pementasan teater berjudul “Sekawan Binatang,” Asrul yang memerankan ayam berkacamata menyampaikan pernyataan bahwa anak-anak menyayangi binatang, berbeda dengan manusia dewasa yang egois dan hanya memikirkan diri sendiri. Dialog ini menyampaikan pesan moral yang kuat tentang pentingnya hubungan manusia dengan alam, terutama dalam bentuk menjaga dan melestarikan kehidupan makhluk lain. Ucapan tersebut menjadi kritik terhadap perilaku eksploitatif manusia yang merusak lingkungan demi keuntungan pribadi. Nilai moral dalam

data ini menunjukkan bahwa menjaga alam bukan hanya berkaitan dengan tindakan fisik, tetapi juga bertumpu pada empati, kasih sayang, dan tanggung jawab terhadap seluruh makhluk hidup dalam ekosistem.

Data 37: Menjaga dan Melestarikan Alam

Data diperoleh dari film *Second Miracle in Cell No. 7* karya Herwin Novianto, ditunjukkan pada menit 43:16. Adegan Kartika yang memberi makan ikan di akuarium dengan penuh kelembutan menunjukkan nilai moral menjaga dan melestarikan alam melalui tindakan sederhana yang sarat kepedulian. Gerakannya yang tenang dan tatapannya yang penuh perhatian mencerminkan rasa tanggung jawab serta penghargaan terhadap makhluk hidup di sekitarnya. Momen tersebut memperlihatkan bahwa hubungan harmonis antara manusia dan alam dapat dibangun melalui perhatian kecil yang dilakukan dengan kasih sayang. Nilai moral yang tampak dalam data ini menegaskan bahwa merawat alam tidak selalu memerlukan tindakan besar, tetapi dapat dimulai dari kepedulian sederhana yang menjaga keseimbangan ekosistem dan menumbuhkan kedamaian batin.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Second Miracle in Cell No. 7* karya Herwin Novianto memuat beragam tanda yang, ketika dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, menghasilkan makna pada tingkat denotatif, konotatif, dan mitos yang merepresentasikan nilai-nilai kehidupan. Nilai moral yang teridentifikasi meliputi nilai religius, sosial, kasih sayang, tanggung jawab, serta perjuangan keadilan yang tercermin melalui alur cerita dan karakter dalam film. Temuan ini memiliki relevansi tinggi untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di tingkat SMA karena mampu mendorong kemampuan berpikir kritis, meningkatkan kepekaan moral, serta memperkaya apresiasi peserta didik terhadap karya sastra. Penggunaan film sebagai media pembelajaran juga memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan menarik, sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami nilai-nilai yang disampaikan. Film ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif yang efektif dalam mendukung pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

REFERENSI

- Abubakar, H. R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Suka-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Agustini. (2023). Metode Penelitian [Universitas Pasundan]. In *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 3, Number 17).
- Asriningsari, A., & Umayu, N. M. (2010). *Semiotika Teori dan Aplikasinya pada Karya Sastra*. Universitas PGRI Semarang Press.
- Kartikasari HS, A., & Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. Cv. Ae Media Grafika.
- Magdalena, I., Prabandani, R. O., Rini, E. S., Fitriani, M. A., & Putri, A. A. (2020). Analisis Pengembangan Bahan Ajar. *Nusantara*, 2(2), 180–187. <https://doi.org/10.36088/NUSANTARA.V2I2.805>
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., & Amalia, D. A. (2020). Analisis Bahan Ajar. *Nusantara*, 2(2), 311–326. <https://doi.org/10.36088/NUSANTARA.V2I2.828>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Perkasa, M., & Ekowati, S. (2023). Representasi Kurir Narkoba dalam Film Jakarta Vs Everybody. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 28(2), 142–153. <https://doi.org/10.37817/ikon.v29i2.3470>
- Puspasari, C., Masriadi, & Yani, R. (2020). Representasi Budaya dalam Film Salawaku. *Jurnal Jurnalisme*, 9(1), 18.
- Rusmana, D. (2014). *Filsafat Semiotika*. CV Pustaka Setia.
- Sauri, S., & Maryanah. (2022). Nilai Religius dalam Cerita Rakyat Nyi Mas Gamparan Ciseukeut dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA. *Kode : Jurnal Bahasa*, 11(2). <https://doi.org/10.24114/kjb.v11i2.36129>
- Sauri, S., Trisnawati, & Mutmainah, S. (2023). Analisis Nilai Moral dan Nilai Sosial dalam Novel Sejarah Majapahit Bala Sanggrama Karya Langit Kresna Hariadi sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(1), 51–63. <https://doi.org/10.37478/jpm.v4i1.2393>
- Suarta, I. (2022). *Pengantar Bahasa dan Sastra Indonesia Sejarah dan Perkembangannya*. Pustaka Larasan.
- Sudarto, A. D., Senduk, J., & Rembang, M. (2015). Analisis Semiotika Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini.” *Acta Diurna*, 4(1), 90020. <https://www.neliti.com/publications/90020/>
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyo, U. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Salim Media Indonesia.
- Supiyah, Hermendra, & Mustafa, M. N. (2024). Kepribadian Tokoh dalam Film Selesai Karya Tompi (Kajian Psikologi). *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 8857–8863. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5692>

- Tanga, M. H., & Namang, K. W. (2024). Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film “Dua Garis Biru.” *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 129–140. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v3i1.548>
- Wati, M. L. K., Rohman, F., & Yuniawan, T. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2), 1306–1315. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.3023>
- Wicaksono, A. (2014). *Menulis Kreatif Sastra: dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wicaksono, A. (2025). *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Zakiyyah, Y. N., & Prawoto, E. C. (2023). Nilai Kejujuran pada Film Penyalin Cahaya: Kajian Sosiologi Sastra. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(1), 133–151.